

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan kemunculan penyakit baru. Penyakit ini disebut dengan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), yang mana merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh virus SARS-CoV-2. Penyebaran virus ini dapat melalui droplet yang keluar dari hidung atau mulut orang yang sudah terinfeksi COVID-19, baik itu ketika mereka bersin, batuk, berbicara, bernapas, atau bernyanyi.<sup>1</sup> Penyakit COVID-19 ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, China pada bulan Desember tahun 2019. Penyakit ini kemudian menyebar dengan cepat ke Negara-negara di dunia dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO pada Rabu, 11 Maret 2020.<sup>2</sup>

Penyakit COVID-19 dilaporkan pertama kali di Indonesia pada 2 Maret 2020. Pertanggal 2 November 2022, Indonesia sudah melaporkan 6.502.659 kasus yang terkonfirmasi positif, dengan 158.695 kematian, 6.313.911 kasus sembuh, dan 30.053 kasus aktif yang masih dalam perawatan. COVID-19 telah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia, tak terkecuali Sumatera Barat. Hingga tanggal 30 September 2022, telah terdata sebanyak 104.796 kasus positif, dengan 2.379 kasus meninggal dan 102.207 sembuh.<sup>3</sup>

Indonesia telah berusaha mengupayakan berbagai langkah penanganan dan pengendalian COVID-19, diantaranya dengan mengencarkan promosi kesehatan untuk mengoptimalkan protokol kesehatan, mengoptimalkan 3T (*Testing, Tracing, Treatment*) yang didalamnya termasuk penemuan kasus, menerapkan aturan pembatasan fisik, dan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19.<sup>4</sup> Saat ini, strategi yang diutamakan untuk pengendalian COVID-19 adalah mengencarkan pemberian vaksin COVID-19 kepada masyarakat. Pemberian vaksin dilakukan sebagai bentuk usaha aktif dalam memberi kekebalan, sehingga jika terinfeksi penyakit COVID-19 tidak akan mengalami sakit atau hanya mengalami sakit ringan.<sup>5</sup>

Diketahui hingga tanggal 2 November 2022, dari 234.666.020 total target sasaran vaksinasi nasional, cakupan penerima vaksin COVID-19 dosis pertama di

Indonesia adalah sebanyak 205.159.120 peserta (87,43%), vaksin dosis kedua sebanyak 171.920.407 peserta (73,26%), dan vaksin dosis ketiga sebanyak 64.138.522 (27,76%). Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-20 pada capaian vaksinasi COVID-19 di Indonesia.<sup>6</sup> Berdasarkan data terbaru data vaksinasi oleh Kementerian Kesehatan pertanggal 2 November 2022, dari 4.973.342 sasaran vaksinasi COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat, sudah 84,46% yang disuntik vaksin dosis pertama, sebanyak 66,36% vaksin dosis kedua, dan baru 21,47% yang sudah vaksin dosis ketiga.<sup>7</sup> Di Provinsi Sumatera Barat, Kota Solok merupakan kota dengan cakupan vaksinasi tertinggi diantara kota/kabupaten lainnya. Berdasarkan hasil pendataan hingga tanggal 2 November 2022, cakupan penerima vaksin COVID-19 dosis pertama di Kota Solok adalah sebanyak 78.923 peserta (121,69%) dan vaksin dosis kedua sebanyak 67.096 peserta (103,46%), hanya saja untuk cakupan vaksinasi dosis ketiga baru mencapai 43,73%.<sup>8</sup>

Berdasarkan Surat Edaran No: HK.02.02/II/252/2022 tentang Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*), masyarakat dianjurkan untuk melakukan vaksinasi dosis lanjutan. Menurut hasil studi, terdapat penurunan antibodi 6 bulan setelah mendapatkan vaksinasi COVID-19 primer dosis lengkap, sehingga dibutuhkan pemberian vaksinasi dosis lanjutan atau *booster* untuk meningkatkan proteksi individu.<sup>9</sup> Berdasarkan data vaksinasi pada paragraf sebelumnya, terdapat kesenjangan yang besar antara capaian vaksinasi primer dosis lengkap dengan dosis ketiga di Kota Solok.

Salah satu hal yang menjadi kendala terdapat kesenjangan yang cukup besar antara vaksin primer dosis kedua dengan vaksin dosis ketiga adalah karena masyarakat khawatir untuk ikut serta dalam vaksinasi dosis ketiga karena takut akan keamanan dan efek samping dari jenis vaksin yang akan diberikan atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Berdasarkan Surat Edaran No: HK.02.02/II/252/2022 tentang Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*), vaksin yang diberikan untuk vaksinasi dosis ketiga adalah astrazeneca, moderna, dan pfizer.<sup>9</sup> Banyak masyarakat yang khawatir melakukan vaksinasi karena mendapat isu tidak benar terkait KIPI COVID-19 yang dapat menyebabkan kematian dengan menggunakan jenis vaksin tersebut.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Cina, didapatkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan turunnya minat masyarakat untuk mengikuti vaksinasi COVID-19 dosis ke-3 disebabkan karena beberapa hal seperti; efikasi vaksin COVID-19 yang masih belum jelas, keamanan dari vaksin COVID-19 yang masih banyak belum diketahui oleh masyarakat seperti efek sampingnya, vaksinasi dosis pertama dan kedua yang dirasa cukup oleh masyarakat sehingga untuk berpartisipasi pada vaksinasi dosis ketiga dirasa berlebihan dan menyita waktu, dan masyarakat yang yakin bahwa dirinya imun terhadap COVID-19.<sup>11</sup> Hal yang sama juga ditemui di Kota Solok, salah satu faktor yang menyebabkan keengganan masyarakat untuk divaksinasi COVID-19 adalah karena khawatir akan efek samping dari vaksin dimana masyarakat menganggap bahwa vaksin yang aman adalah vaksin yang tidak memiliki efek samping sama sekali. Selain itu, keraguan akan kehalalan vaksin dan masyarakat yang tidak percaya terhadap virus COVID 19 juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif mengikuti vaksinasi COVID-19.<sup>12</sup>

KIPI adalah kepanjangan dari Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi, yaitu reaksi yang dapat muncul setelah kita melakukan vaksinasi. KIPI merupakan kejadian medik yang diduga berkaitan dengan imunisasi, baik dari reaksi vaksin ataupun efek samping, efek farmakologis, reaksi induksi suntikan ataupun kesalahan pelaksanaan prosedural. KIPI yang terjadi biasanya bersifat ringan dan sementara, diantara bentuk KIPI adalah nyeri di bagian lengan tempat suntikan, sakit kepala, nyeri otot atau sendi, mual atau muntah, merasa lelah, flu dan menggigil disertai demam (ditandai dengan suhu di atas 37,8° C) selama 1-2 hari. Terjadinya berbagai efek samping tersebut dapat berbeda pada masing-masing individu.<sup>13</sup>

Data Komnas KIPI per-30 November 2021 menunjukkan bahwa belum ada kasus meninggal akibat KIPI COVID-19 dan tercatat sebanyak 363 KIPI COVID-19 serius yang dilaporkan di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah KIPI COVID-19 serius berdasarkan kelompok usia yakni pada usia 6-11 tahun dilaporkan ada 1 kasus, usia 12-17 tahun terdapat 19 kasus, usia 18-30 tahun sebanyak 97 kasus, usia 31-45 tahun sebanyak 122 kasus, usia 46-59 tahun sebanyak 68 kasus, dan usia diatas 59 tahun sebanyak 77 kasus KIPI serius.<sup>14,15</sup>

Munculnya efek samping dari vaksinasi dan merebaknya informasi yang salah (*hoax*), membuat masyarakat ragu dan enggan untuk melanjutkan vaksinasi hingga dosis selanjutnya. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai efek samping pasca imunisasi agar tidak terpengaruh informasi yang belum tentu kebenarannya.<sup>16</sup> Pengetahuan adalah fakta, informasi atau kebenaran yang diperoleh seseorang melalui penginderaan, pengalaman, pembelajaran atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara yang dapat menunjang program-program kesehatan, sehingga dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Pendidikan kesehatan memiliki peran untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan.<sup>17</sup>

Minimnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai KIPI COVID-19 tersebut yang akan diangkat menjadi permasalahan pada penelitian ini. Masyarakat banyak menjadi salah paham saat mereka ataupun keluarga dan orang-orang yang dikenalnya mengalami sakit atau efek samping pasca vaksinasi. Selain memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang terkait KIPI COVID-19 dan penanganannya, masyarakat cenderung terpengaruh isu yang tidak benar, sehingga tidak sedikit masyarakat yang menjadi ragu dan menyalahkan vaksin jika mengalami sakit pasca vaksinasi. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kemauan masyarakat untuk divaksinasi pada tahap selanjutnya sehingga terjadilah penurunan yang signifikan tingkat partisipasi masyarakat pada vaksinasi dosis berikutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) COVID-19 di Kota Solok”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) COVID-19 di Kota Solok?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) COVID-19 di Kota Solok.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat Kota Solok yang divaksinasi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Menganalisis gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) COVID-19 di Kota Solok.
3. Mengidentifikasi jumlah kejadian Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) COVID-19 pada masyarakat di Kota Solok.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Peneliti  
Sebagai salah satu upaya untuk mendalami teori yang didapatkan selama perkuliahan, serta sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta kemampuan untuk menganalisis gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) COVID-19 di Kota Solok.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Dapat digunakan sebagai informasi dan literatur tambahan yang bisa dijadikan rujukan dalam perkuliahan yang berkaitan dengan materi pandemic COVID-19, serta pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dan KIPI COVID-19.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan  
Bermanfaat sebagai informasi tambahan terkait gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) COVID-19 di Kota Solok, yang dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya promosi kesehatan yang berhubungan dengan KIPI.
2. Bagi Responden, Keluarga, dan Masyarakat

Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat, terutama mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) COVID-19, sehingga dapat melakukan upaya penanggulangan yang benar jika sewaktu-waktu mengalami KIPI.

